

Sosialisasi Dapur Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Bagi Ibu-ibu di Desa Bogowanti Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora

Atika Wijaya*¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh², Didi Pramono³, Eka Yuniati⁴, Anisya Rahmadani⁵, Hanif Syifa Ifada⁶, Yohanes Winarno⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pemerintah Desa Ngawenombo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Blora, Indonesia

*e-mail: atika.wijaya@mail.unnes.ac.id¹, ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id²,

didipramono@mail.unnes.ac.id³, ekayuniati@mail.unnes.ac.id⁴, anisarahmadani69@gmail.com⁵,

hanifsyifaifd@students.unnes.ac.id⁶, yohaneswinarno03@gmail.com⁷

Abstrak

Indonesia masih memiliki masalah stunting atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak akibat kurang gizi. Padahal, komitmen pemerintah dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) sangat jelas terkait stunting ini. Kabupaten Blora, Jawa Tengah masih memiliki angka stunting yang cukup tinggi yaitu mencapai 21,5%. Pemerintah Kabupaten Blora sudah memiliki program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) yang bertujuan untuk memberikan makanan sehat dan bergizi kepada ibu hamil, bayi, dan ibu menyusui. Sehingga, untuk ikut menyukseskan program tersebut tim pengabdian kepada masyarakat dari UNNES melaksanakan edukasi melalui sosialisasi bahaya stunting dan cara pencegahannya melalui dapur sehat bagi ibu-ibu muda khususnya di Desa Bogowanti Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di Desa Bogowanti sudah cukup sadar tentang bahaya dan penyebab stunting. Ibu-ibu di Desa Bogowanti juga sudah memiliki kesadaran untuk berusaha memberikan makanan sehat untuk anak-anak mereka dengan memanfaatkan tanaman pekarangan rumah untuk diolah menjadi hidangan yang bergizi dan bernutrisi. Kegiatan pengabdian ini berdampak pada terbukanya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi dan mudahnya menyiapkan makanan bergizi dengan bahan-bahan sederhana. Dengan demikian, kasus stunting di Desa Bogowanti akan menurun.

Kata kunci: Balita, Dapur sehat, Edukasi, Sosialisasi, Stunting

Abstract

Indonesia has a stunting problem or impaired growth and development in children due to malnutrition. In fact, the government's commitment to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) is very clear regarding stunting. Blora District, Central Java still has a high stunting rate, reaching 21.5%. The Blora District Government already has a Healthy Kitchen to Overcome Stunting (Dashat) program that aims to provide healthy and nutritious food to pregnant women, infants, and nursing mothers. So, to participate in the success of the program, the community service team from UNNES conducted education through socialization of the dangers of stunting and how to prevent it through a healthy kitchen for young mothers, especially in Bogowanti Village, Ngawen District, Blora Regency. The results show that mothers in Bogowanti Village are already quite aware of the dangers and causes of stunting. Mothers in Bogowanti Village also have the awareness to try to provide healthy food for their children by utilizing yard plants to be processed into nutritious and nutritious dishes. This service activity has an impact on the community awareness of the importance of nutritious food and the ease of preparing nutritious food with simple ingredients. Thus, stunting cases in Bogowanti Village will decrease.

Keywords: Education, Healthy kitchen, Infants, Socialization, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah utama pada pembangunan sekaligus menjadi ancaman pada kualitas hidup masyarakat Indonesia. Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya [1], [2]. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6 persen, padahal menurut standar World Health Organization (WHO), suatu wilayah dianggap kronis jika

prevalensinya di atas 20% [3]. Tentunya status ini mendorong Pemerintah Indonesia untuk melakukan percepatan penurunan stunting pada balita, yaitu menjadikan agenda ini program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024.

Jawa Tengah sebagai provinsi yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan, ternyata tidak luput dari masalah stunting. Di Kabupaten Blora, selama satu dekade terakhir ini angka stunting mencapai 55,06% di tahun 2013, lalu menurun hingga 32% di tahun 2018, dan menurun lagi menjadi 30% di tahun 2020 [4], [5]. Pada tahun 2023, tingkat persentase stunting yang di Kabupaten Blora berada pada 25% menurut data SSGI (Survey Status Gizi Indonesia) dan persentase 6,3% untuk data menurut EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Tentu angka tersebut masih tergolong tinggi hingga perlu diturunkan kembali.

Penderita stunting di Blora tersebar di 41 Desa dan empat kelurahan, diantaranya Kecamatan Blora, Cepu, Kunduran, Kedungbutan, Ngawen, Sambong, Banjarejo, Doplang, dan Kecamatan Randublatung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Blora sebenarnya sudah memiliki kebijakan terkait pencegahan stunting. Beberapa kebijakan Pemerintah Kabupaten Blora dimulai dari strategi dalam penurunan stunting, pemantauan, evaluasi, dan hal-hal mengenai penurunan stunting yang tercantum dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Blora Nomor 13 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Blora. Kebijakan penanggulangan stunting diprioritaskan pada tahun 2018 di 160 kabupaten/kota, dengan masing-masing 10 desa yang memiliki program penanganan stunting melalui berbagai tahapan. Tahap I dimulai pada tahun 2018 dan terdiri dari 100 kabupaten/kota prioritas dengan 10 desa masing-masing, sehingga total 1000 desa. Tahap II dimulai pada tahun 2019 dan terdiri dari 60 kabupaten/kota prioritas, dengan total 600 desa.

Dalam rangka mengatasi masalah stunting, diperlukan upaya yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Hal itu dikarenakan, masalah stunting tidak sekedar berkaitan dengan kekurangan gizi makanan, melainkan berkaitan dengan factor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat [6]. Bagi perguruan tinggi, kontribusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi pencegahan stunting adalah dengan masuk ke ranah edukasi dengan memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang upaya pencegahan stunting dengan cara inovatif. Edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat untuk menciptakan kesadaran tentang pencegahan stunting menjadi salah satu langkah kunci dalam menangani masalah stunting [7]. Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, diharapkan akan tercipta perubahan perilaku dan pola hidup yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak serta pencegahan stunting di tingkat masyarakat [8].

Salah satu desa di Kabupaten Blora yang memiliki kasus stunting adalah Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen. Di desa ini, meskipun kasus stunting tidak tinggi, namun masih memerlukan perhatian dan konsistensi dari para pemangku kepentingan di desa. Kader posyandu di desa memiliki tugas penting untuk memberikan edukasi dan pemahaman bagi warga tentang kesehatan dan gizi. Namun, kurangnya tenaga dan fasilitas yang dimiliki menyebabkan belum optimalnya program pencegahan stunting tersebut. Sosialisasi terkait dapur sehat keluarga dan pelatihan pembuatan makanan dari pangan lokal belum sepenuhnya terjangkau untuk semua warga [9], [10]. Seringkali warga mengira bahwa makanan bergizi itu mahal, padahal bahan-bahan pangan lokal di sekitar kita juga memiliki nutrisi dan gizi yang bagus. Misalnya, telur merupakan bahan yang mudah didapat, dimana ayam merupakan hewan yang biasa dipelihara warga desa [11]. Telur dipadu dengan bahan lain yang dapat ditanam di pekarangan rumah seperti, wortel, tomat, terung, bayam, dan sebagainya dengan metode memasak sederhana seperti dikukus atau direbus [12], [13].

Berdasarkan uraian kondisi di Desa Bogowanti tersebut, maka dapat digaris bawahi bahwa masih belum optimalnya program pencegahan stunting di desa tersebut. Selain kebijakan, dibutuhkan lebih banyak edukasi pendekatan ke keluarga khususnya ibu-ibu muda dan kader posyandu agar lebih memahami bahan-bahan pangan lokal di sekitar rumah yang memiliki gizi tinggi. Sehingga, tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bogowanti, Kecamatan

Ngawen, Kabupaten Blora untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Desa Bogowanti dipilih karena penderita stunting masih ada dan meskipun tenaga kesehatan dan kader-kader kesehatan Posyandu sudah ada, namun dirasa belum optimal dampaknya. Sehingga, perlu pendekatan lain untuk menjawab bagaimana edukasi melalui sosialisasi pencegahan stunting pada balita dengan memanfaatkan dapur sehat berbasis bahan pangan lokal. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk melakukan transfer pengetahuan kepada ibu-ibu muda dan kader posyandu di Desa Bogowanti melalui sosialisasi tentang bahaya stunting dan pengenalan dapur sehat berbasis bahan lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh Tim Pengabdi FISIP UNNES ini berbasis pada kebutuhan masyarakat di Kabupaten Blora yang masih memiliki kasus stunting pada balita. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berlokasi di Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bogowanti, pengabdian ini menargetkan kelompok ibu-ibu muda yang memiliki balita, kader posyandu dan pengurus PKK. Kelompok target tersebut dipilih karena ibu-ibu muda, kader posyandu dan pengurus PKK adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dan bertanggung jawab dalam penyediaan makanan bergizi dalam keluarga, sehingga melalui merekalah sosialisasi akan lebih efektif. Adapun fokus pengabdian adalah kesadaran akan bahaya stunting dan memberikan edukasi bagi ibu-ibu muda dalam mewujudkan dapur sehat keluarga melalui bahan pangan lokal dan mengolahnya menjadi makanan sehat bergizi bagi balita.

Kegiatan pengabdian ini secara efektif dilaksanakan pada bulan Mei 2024 dimana terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengabdi berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Bogowanti serta Pengurus PKK untuk membahas teknis kegiatan, jadwal dan prosedur administratif. Selain itu juga tim pengabdi menyusun materi berdasarkan potensi lokal desa dan kebutuhan kelompok target.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024 bertempat di Pendopo Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Inti kegiatan berupa edukasi dan sosialisasi terhadap ibu-ibu muda yang memiliki balita, kader posyandu, dan pengurus PKK tentang bahaya stunting dan bagaimana membangun dapur keluarga sehat dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang dapat ditemukan di pekarangan rumah. Sebagai narasumber adalah Ibu Eka Yuniati, S.Pd., M.A. seorang peneliti dari Pusat Kajian Pedesaan Universitas Gadjah Mada. Setelah sesi edukasi dan sosialisasi, maka dilanjutkan dengan sesi diskusi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan oleh tim pengabdi dengan memberikan pertanyaan atau kuis terkait materi yang sudah disampaikan kepada peserta sosialisasi. Terdapat cinderamata menarik untuk peserta yang dapat memberikan jawaban. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada perangkat Desa Bogowanti serta Pengurus PKK untuk mengetahui pendapat mereka tentang keberhasilan dari pengabdian yang sudah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh dan berkembang sehingga anak menjadi lebih pendek dari standar rata-rata usia anak-anak. Menurut Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, tujuan perbaikan gizi adalah untuk meningkatkan kualitas gizi individu dan masyarakat melalui pola konsumsi makanan yang lebih seimbang; perilaku yang lebih sadar akan gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; peningkatan akses dan kualitas pelayanan

gizi yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan; dan sistem kewaspadaan pangan dan gizi yang lebih baik [14]. Lalu, Undang-undang tentang Pangan nomor 18 tahun 2012, yang membentuk kebijakan pangan untuk meningkatkan status gizi masyarakat [3]. Rencana Aksi Pangan dan Gizi dibuat setiap lima tahun oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

Meskipun demikian, hasilnya belum optimal dimana banyak desa termasuk Desa Bogowanti, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora masih memerlukan sosialisasi dan pendampingan dalam pencegahan stunting. Meskipun angka stunting cenderung rendah dan dapat dikatakan tidak ada kasus stunting yang mengkhawatirkan, melalui kegiatan pengabdian dapat dilihat peran kader posyandu dan PKK dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Di Kabupaten Blora sendiri, tercatat sebesar 30% di tahun 2020. Tidak tinggal diam, Pemerintah Kabupaten Blora mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 13 Tahun 2022 tentang Percepatan penurunan stunting di Kabupaten Blora. Masih terdapat 41 desa dan 4 kelurahan yang masih memiliki kasus stunting di Kabupaten Blora.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024 bertempat di Pendopo desa Bogowanti. Sebelumnya dilakukan koordinasi antara tim pengabdian dan perangkat desa serta pengurus PKK untuk menentukan waktu dan kebutuhan masyarakat. Informasi yang diberikan dalam kegiatan ini berupa edukasi dan sosialisasi pencegahan stunting melalui pemanfaatan dapur sehat berbasis pangan lokal. Acara ini dihadiri 27 ibu-ibu muda sekaligus anggota PKK yang memiliki balita dan kader posyandu sebagai kelompok target pengabdian.

Acara dimulai dengan pemberian materi oleh narasumber yaitu Ibu Eka Yuniati, M.A. yang berpengalaman dalam riset tentang stunting di beberapa daerah di Indonesia dengan tema "Aksi Cegah Balita Stunting" (Gambar 1). Pada materi tersebut disampaikan bahwa akar permasalahan dari stunting ini cukup kompleks, tidak hanya terkait kurangnya konsumsi makanan yang bergizi tapi faktor-faktor struktural seperti pembangunan, ekonomi, pendidikan, akses dan daya beli masyarakat juga berpengaruh. Orang tua juga perlu memahami bagaimana pola konsumsi dan pola asuh berpengaruh terhadap tingkat gizi balita. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam sosialisasi juga menjadi bagian penting dari penguatan ini.



Gambar 1. Materi edukasi oleh narasumber



Gambar 2. Antusiasme peserta pengabdian ketika narasumber menyampaikan materi

Guna membangun kesadaran kolektif bahwa memberikan makanan bergizi dan bernutrisi adalah hal utama dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Ibu-ibu Desa Bogowanti diberikan materi tentang program Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) yang merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting melalui sumberdaya lokal yang dipadukan dengan sumberdaya kemitraan lainnya. Fokus kegiatan ini sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian di beberapa daerah, seperti di Lampung Selatan [13], di Kota Semarang [8], dan di Kota Kupang [1]. Dimana dalam artikel tersebut, semua menjelaskan keberhasilan sosialisasi dan edukasi tentang stunting untuk menurunkan angka kasus stunting di daerah mereka.

Terdapat beberapa materi termasuk resep menu sederhana yang bergizi dan murah. Ibu-ibu dapat memanfaatkan pekarangan rumah dengan tanaman sayur atau buah yang dapat langsung diolah menjadi makanan sehat. Intinya bahwa makanan sehat itu tidak harus mahal. Melalui PKK, juga perlu diaktifkan kembali taman TOGA sebagai sumber pangan lokal bagi warga misalnya porang [15]. Selain itu, beberapa pengabdian juga mengusung resep makanan bergizi dari bahan sederhana dan mudah didapat, seperti telur ayam, wortel, dan bayam [11], [12]. Mengutip dari pesan Kepala BKKBN bahwa peran Keluarga harus dioptimalkan sebagai pelopor dalam pencegahan Stunting melalui pemberian makanan dengan benar dan penerapan pola hidup sehat.



Gambar 3. Program dapur sehat

Selain pemberian materi edukasi dan sosialisasi, terdapat sesi diskusi dimana peserta dapat berbagi pengalamannya seputar penyediaan makanan bergizi dan ada kuis sebagai instrument evaluasi kegiatan yang diberikan oleh narasumber. Pertanyaan kuis diberikan oleh narasumber yang diambil dari materi yang sudah disampaikan. Para peserta antusias untuk menjawab dan semua memberikan jawaban benar dan diberikan cinderamata. Fakta bahwa peserta berhasil menjawab pertanyaan dengan benar merupakan salah satu indikator kegiatan pengabdian ini berhasil. Selain sesi kuis, salah satu peserta yang juga merupakan kader posyandu berbagi cerita tentang pendekatan yang dilakukannya terhadap ibu-ibu untuk mengedukasi pencegahan stunting. Posyandu Desa Bogowanti juga rutin melakukan menyediakan makanan sehat untuk balita ketika jadwal posyandu. Seluruh peserta sangat antusias dan senang dengan adanya kegiatan ini.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian, peserta, dan perangkat desa

Evaluasi dilakukan dengan cara menilai keberhasilan kegiatan melalui wawancara dengan perangkat desa maupun dari peserta. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Bogowanti, menyambut baik kedatangan tim dari kampus UNNES yang memberikan sosialisasi kepada warganya. Lebih lanjut, beliau berharap agar kegiatan ini dapat dilanjutkan tahun depan. Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan lancar karena sesuai dengan rencana yang telah disusun Tim pengabdian. Selain itu, keberhasilan pengabdian dinilai dari tingkat kehadiran dan partisipasi peserta ibu-ibu muda di Desa Bogowanti. Hal ini bertujuan mengetahui efektifitas kegiatan yang dilakukan demi tercapainya target pengabdian ini. Tingkat kehadiran cukup tinggi yaitu 27 orang, kegiatan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Meskipun demikian, terdapat kendala yang dihadapi yaitu jarak kampus dengan lokasi pengabdian yang jauh dan jalanan yang belum beraspal. Hal tersebut menjadikan tim pengabdian hanya bisa melaksanakan sosialisasi satu kali.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian oleh Tim Pengabdian FISIP UNNES ini telah dilaksanakan sesuai tujuan awal yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu muda, kader posyandu, dan pengurus PKK tentang pencegahan stunting melalui dapur sehat keluarga berbasis pangan lokal. Keberhasilan kegiatan ini terlihat melalui peserta yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, terlebih mereka kini mengetahui bahwa mencegah stunting bukan berarti harus menyediakan makanan mahal, namun dengan memanfaatkan pekarangan mereka dapat menjadi sumber bahan pangan yang sehat dan bergizi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala terkait kurang lamanya durasi pelaksanaan sosialisasi, sehingga pengetahuan yang diberikan kepada ibu-ibu muda belum sepenuhnya optimal. Untuk selanjutnya agar program ini berkelanjutan, maka dapat direkomendasikan agar pengurus PKK bekerjasama dengan peneliti dari kampus agar mengagendakan program pelatihan pembuatan makanan sehat secara terjadwal kepada ibu-ibu muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan **pendanaan** terhadap pengabdian ini dengan nomor kontrak 78.26.3/UN37/PPK.03/2024, tanggal 26 Maret 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. A. Sarifudin, "Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat dan Cerdas," *J. Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 25–29, 2023, doi: 10.52436/1.jpmi.896.
- [2] D. Purnomo, E. Kurniawati, Y. Padjalo, N. Imelarosa, Nona, and W. Pratiwi, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting melalui Pendampingan Kader Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) dan Forum Suara Keluarga Berisiko Stunting Kelurahan Kauman Kidul Salatiga Tahun 2022," *Magistrorum Sch. J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 03, no. 01, pp. 141–156, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/7985>.
- [3] M. A. Sugianto, "Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be?," *J. EMBISS*, vol. 1, no. 3, pp. 197–209, 2021, [Online]. Available: <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28>.
- [4] M. Ani, K. Wijayanti, Kuswanto, A. Fatmayanti, and Y. Muyassaroh, "Analysis Of Determinant Factors Influencing The Incidence Of Stunting In Toddlers: A Case Study In The Blora District," *Midwifery Nurs. Res. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 54–59, 2023.
- [5] M. Muhtar, B. Pudjianto, and H. Habibullah, "Social approach to stunting prevention in Blora, Central Java, Indonesia," *Simulacra*, vol. 5, no. 2, pp. 13–28, 2022, doi:

- 10.21107/sml.v5i2.15909.
- [6] E. Yuniati and A. Triratnawati, "Socio-Culture and Health Factors Determining Stunting in Children Under-Five in Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 26, no. 2, pp. 185–195, 2024.
- [7] Taufikurrahman, L. Hasanah, A. V. Ratnaningsih, S. N. Fauziah, and E. T. Jayanti, "Sosialisasi Bahaya Stunting Sejak Dini Sebagai Strategi Utama Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Randuputih," *Karya J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 65–69, 2023, [Online]. Available: https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.
- [8] M. Lorena, N. Eva Irmawati, and A. Rufaida Purianingtyas, "Pencegahan Stunting melalui Edukasi Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Balita," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 129–134, 2024, doi: 10.52436/1.jpmi.2017.
- [9] A. C. Amelinda and T. N. Haryani, "Efektivitas Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Srikandi Gilingan, Kota Surakarta," *J. Mhs. Wacana Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 436–447, 2023, doi: 10.20961/wp.v3i2.80230.
- [10] D. Pramudita, N. Lutfiah, K. Tanjung, and H. Siregar, "Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat): Mengubah Pola Hidup Sehat Ibu Dan Anak Dalam Pencegahan Stunting Di Jakarta Barat," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–61, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas>.
- [11] R. M. Farras and Y. Yusnita, "Program One Day One Egg sebagai Upaya Penurunan Stunting di Kabupaten Pandeglang," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 389–396, 2022, doi: 10.52436/1.jpmi.645.
- [12] A. Pramuntadi *et al.*, "Modifikasi Program Pemberian Makanan Tambahan Melalui Pembuatan Telur Kukus Wortel untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Pekauman, Kota Tegal," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 6, pp. 949–955, 2024, doi: 10.52436/1.jpmi.3017.
- [13] M. N. Adyani *et al.*, "Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Way Galih Kecamatan Lampung Selatan," *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 301–306, 2024, doi: 10.52436/1.jpmi.2180.
- [14] D. Oxy Handika, "Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy Dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 685–692, 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i4.3981.
- [15] B. Hudayana, A. Triratnawati, M. Z. Fauzanafi, E. Yuniati, and F. A. Fakhrani, "Lomba Kreativitas Olahan Makanan Berbahan Dasar Porang bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo," *Bakti Budaya*, vol. 7, no. 2, pp. 175–186, 2024, doi: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.896>.